

**102963**

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri  
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya  
Indonesia, 2002**

# WILAYAH ASAL BAHASA MINANGKABAU DAN KERINCI BERDASARKAN LANDASAN KEBAHASAAN DAN MIGRASI BAHASA

Gusdi Sastra

## 1. Pendahuluan

**H**al yang masih gelap dalam sejarah umat manusia adalah bagaimana keadaan bahasa manusia pada zaman prasejarah. Ke-  
gelapan itu tentu saja tidak akan dibiarkan selagi ilmu pengetahuan masih tetap berkembang. Salah satu disiplin ilmu yang berusaha untuk melihat keadaan bahasa manusia pada zaman prasejarah tersebut adalah apa yang dikenal dengan "linguistik," khususnya bidang 'historis komparatif'. Lalu timbul pertanyaan, apakah mungkin masa lampau manusia dapat diungkapkan melalui bahasa? Unsur apa yang dapat membuktikannya?

Salah seorang pakar linguistik historis komparatif asal Indonesia, yaitu Prof. Dr. Gorys Keraf, telah membuktikan melalui karyanya "Penetapan Negeri Asal Bahasa-bahasa Austronesia". Ia mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan oleh manusia dewasa ini dapat dilihat sebagai artefak atau fosil bahasa-bahasa masa lampau. Beda artefak atau fosil dengan bahasa adalah, kalau artefak atau fosil mengalami perusakan dan pelapukan dari zaman ke zaman, sedangkan bahasa mengalami pembaharuan dari masa ke masa. Kata-kata yang digunakan ribuan tahun yang lalu dapat bertahan sampai sekarang, akan tetapi unsur kebahasaannya sudah mengalami perubahan, baik unsur fonem, morfem, kata, makna, ataupun sintaksisnya.

Oleh sebab itu, unsur bahasa kontemporer dapat diperlakukan sebagai artefak atau fosil bahasa masa lampau, yang dapat dianalisis dan dievaluasi untuk menemukan fakta masa lampau. Apabila fakta bahasa terungkap melalui hasil rekonstruksi bahasa, maka tidak tertutup kemungkinan dapat juga diketahui hal lainnya, misalnya wilayah asal suatu suku bangsa melalui berbagai landasan teori yang ada.

Makalah ini akan mencoba melihat wilayah asal bahasa Minangkabau dan Kerinci berlandaskan teori kebahasaan dan migrasi bahasa.

Landasan kebahasaan yang dapat dijadikan pegangan tidak terlepas dari beberapa pendapat dan teori beberapa ahli yang menyebut bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci. Di samping itu akan dilihat juga pendapat seorang ahli antropologi yaitu A.H. Keane yang lebih banyak berbicara tentang asal bangsa Austronesia sebagai induk rumpun bahasa Minangkabau dan Kerinci. Dari beberapa pendapat tersebut, dan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan terhadap bahasa Minangkabau dan Kerinci sebagai suatu kelompok bahasa kerabat, maka dapat diasumsikan wilayah asal bahasa Minangkabau dan Kerinci, yang merupakan tujuan dari tulisan ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Suku Bangsa Minangkabau dan Kerinci Menurut Sejarah.

Suku bangsa Minangkabau, menurut Kern (1956) berasal dari Cina Selatan bersama-sama dengan suku bangsa lainnya. Mereka melalui Segenting Kra yang sekarang berada di bawah pemerintahan Thailand, terus ke Semenanjung dan ke Borneo (dengan adanya orang Melayu di Brunei, Serawak, dan Kalimantan), Sumatera dan Jawa. Mereka kemudian ada yang menetap di Semenanjung dan ada yang meneruskan perjalanan ke Borneo, ada yang menyusuri pantai barat Semenanjung dan terus ke Sumatera, menyusuri pantai timur hingga ke selatan pulau Sumatera. Ada pula yang menetap di pulau-pulau kecil antara Sumatera dan Semenanjung dan ada di kepulauan Riau. Mereka sampai di Minangkabau dengan menyusuri pantai atau juga dengan mengikuti jalan Sumatera Selatan (Lamzon, 1978).

Berbeda dengan pendapat Kern tersebut, Crawfurd (dalam Mansoer, 1970) mengatakan bahwa orang-orang Melayu sudah ada di Minangkabau, yang merupakan tempat asal bangsa itu. Dari sini mereka bergerak ke Semenanjung dan Borneo, serta ke beberapa tempat lainnya, kemudian membuka negeri di sana.

Suku bangsa Kerinci termasuk induk proto-Melayu. Dalam perpindahannya mencari tempat pemukiman baru di selatan, yang merupakan gugusan pulau-pulau di Madagaskar sampai ke kumpulan pulau Melanesia, terjadi dua kali masa gelombang perpindahan. Gelombang pertama adalah induk deutro-Melayu. Semula proto-Melayu menemukan gugusan kepulauan Nusantara. Mereka menetap di daerah pantai pinggir sampai bagian timur pulau Sumatera. Beberapa ratus tahun kemudian

menyusul perpindahan gelombang kedua dari daratan Asia yaitu Melayu Muda (Voorhoeve, 1955: 16-17).

Oleh karena kedatangan yang terakhir ini, maka proto-Melayu yang telah menetap di pantai-pantai Nusantara terdesak. Mereka mencari tempat pemukiman baru dengan menyusuri sungai ke hulu, hingga akhirnya mereka menemukan lembah-lembah subur di tengah-tengah bukit barisan di pulau Sumatera, merekalah yang menemukan induk suku bangsa Kerinci (Voorhoeve, 1955: 20).

## **2.2 Hubungan Minangkabau dan Kerinci Menurut Sejarah**

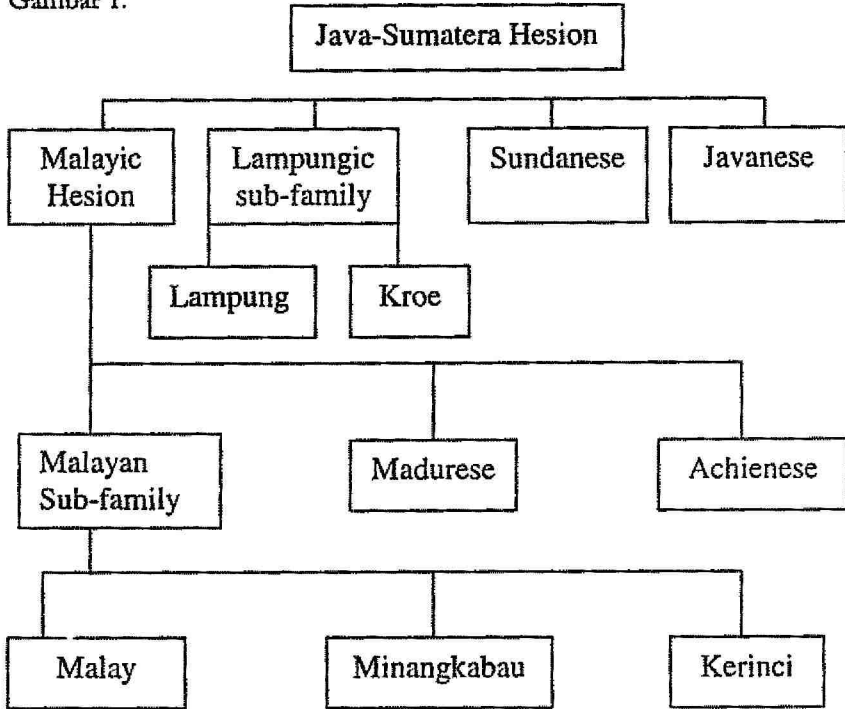
Bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci sebagai suatu kelompok bahasa yang sangat dekat kekerabatannya (80%) sebagai sub rumpun bahasa Austronesia barat, telah dikelompokkan oleh beberapa ahli seperti Salzner (1960), Dyen (1965), Nothofer (1975), Blust (1981), Keraf (1984), dan Adelaar (1985). Masing-masing mereka berbeda pendapat mengenai garis silsilah kedua bahasa tersebut di atas. Ada yang masih mempertanyakan kedudukan dan ada yang tidak menjelaskan kedudukannya. Kecuali Salzner, yang lainnya menggunakan kaidah leksikostatistik sebagai dasar pengelompokan.

Pembuktian secara kuantitatif terhadap bahasa Austronesia Barat, dilakukan oleh Dyen (1965) dalam bukunya *A Lexico-statistical Classification of the Austronesia Languages*. Ia mengajukan kelompok bahasa yang dinamakan "Java-Sumatera Hesion". Dari pengelompokannya, bahasa Minangkabau dan Kerinci termasuk dalam sub-family (Malayan sub-family) dari salah satu cabang pohon bahasa, yaitu "Malayic Hesion". Diagram pohonnya digambarkan pada gambar 1. Bahasa Minangkabau dikatakannya termasuk kelompok Malay, tanpa menjelaskan bahasa Kerinci.

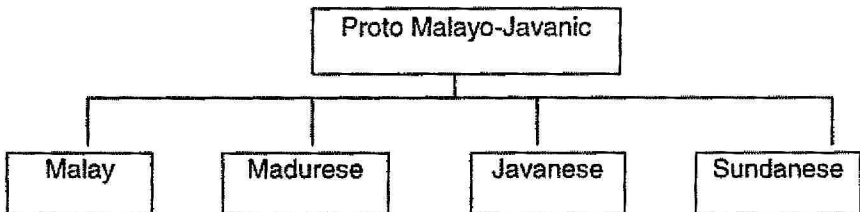
Blust (1981) mengklasifikasikan bahasa-bahasa Austronesia tapi tidak merinci kelompok Austronesia Barat. Ia membagi bahasa Austronesia menjadi empat kelompok. Tiga di antaranya meliputi bahasa-bahasa Formosa (Atayalic, Tsonic, dan Paiwanic), sedangkan yang keempat adalah bahasa Melayu Polinesia.

Bahasa Melayu Polinesia terpecah menjadi dua kelompok, yaitu sub-kelompok Sentral Timur Melayu Polinesia dan sub-kelompok Melayu Polinesia Barat. Kelompok yang pertama dibagi lagi atas (1) Sentral Melayu Polinesia, yang meliputi bahasa-bahasa di kepulauan Sunda kecil, bahasa Maluku bagian tenggara dan tengah, yaitu kepulauan Aru dan

Gambar 1.



Kemudian Nothofer (1975) memperbaiki pohon kekerabatan Dyen ini setelah ia merekonstruksi proto Melayu-Jawa sebagai berikut (gambar 2). Gambar 2.

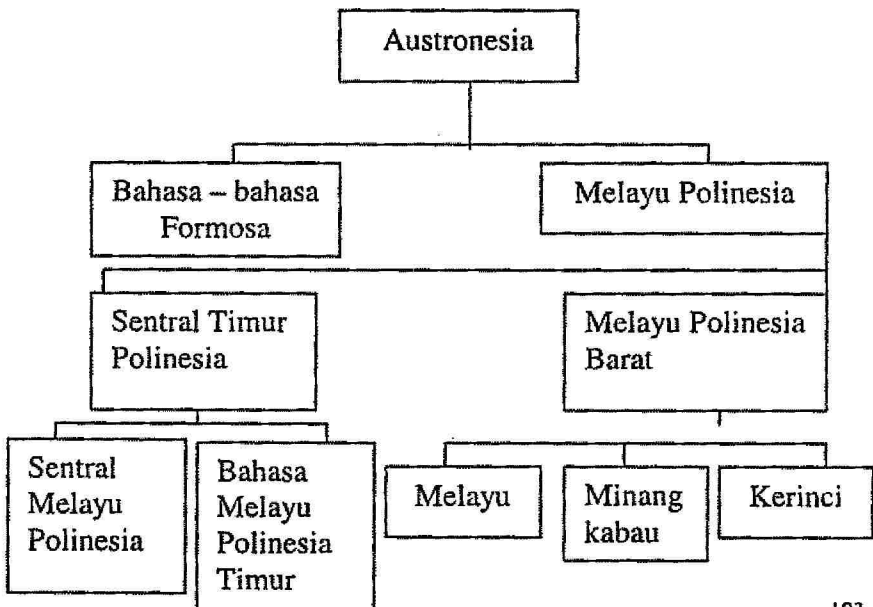


gugusan kepulauan Sula, dan (2) bahasa Melayu Polinesia Timur, meliputi bahasa-bahasa di Halmahera Selatan, New Guinea dan kepulauan di lautan.

Karena Blust tidak merinci lagi keterangan tentang sub-kelompok bahasa Melayu Polinesia Barat, maka Adelaar (1985) merekonstruksi bahasa Melayu –yang salah satu tujuannya adalah melengkapi pandangan tentang posisi relatif isolek Melayu dalam famili bahasa-bahasa Austronesia. Di dalam cabang-cabang Melayu Polinesia Barat ini, salah satunya adalah bahasa Minangkabau.

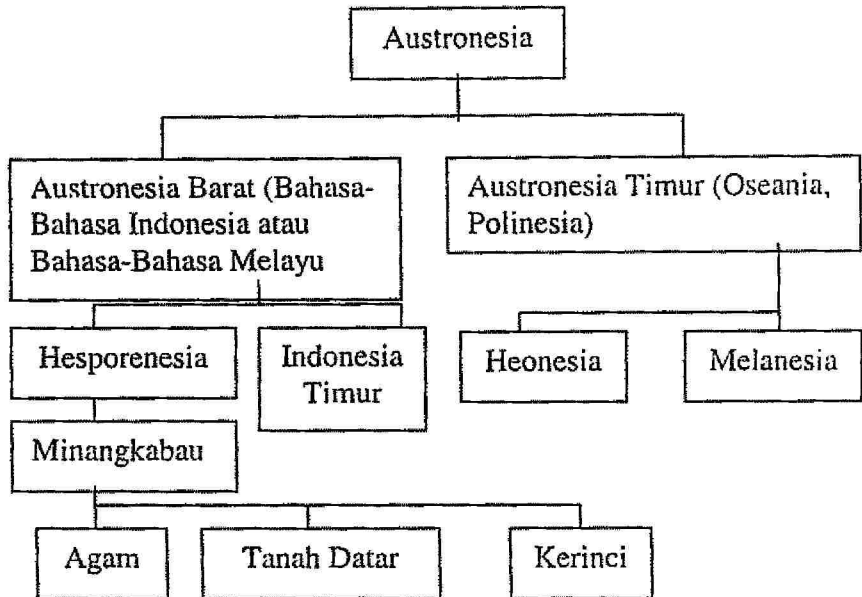
Walaupun Adelaar tidak menyebut-nyebut bahasa Kerinci dalam pengklasifikasiannya, tetapi Blust, dalam karyanya yang berjudul *The Reconstruction of Proto Melayo-Javanic*, menyebutkan bahwa bahasa kerabat yang paling dekat dengan bahasa Melayu adalah bahasa Minangkabau, Kerinci dan Melayu Tengah (Basemah dan Seranai). Meskipun bahasa ini mempunyai hubungan kerabat yang paling dekat, namun katanya dianggap merupakan bahasa bahasa tersendiri. Dengan demikian, kedua pendapat di atas dapat digambarkan dalam diagram pohon pada gambar 3.

Gambar 3.



Dengan mengikuti kerangka dasar Salzner (1960) yang membagi bahasa-bahasa Austronesia atas dua sub-rumpun besar, yaitu Austronesia Barat dan Polinesia, dan juga dilengkapi dengan catatan yang diajukan oleh Dyen, maka Keraf (1984) membagi bahasa Austronesia atas dua kelompok, yaitu (1) bahasa-bahasa Austronesia Barat yang disebut juga dengan bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu, dan (2) bahasa-bahasa Austronesia Timur yang disebut juga dengan bahasa-bahasa Oseania atau bahasa-bahasa Polinesia. Bahasa-bahasa Austronesia Barat dibaginya lagi menjadi bahasa-bahasa Hesperonesia dan bahasa-bahasa Indonesia Timur. Sedangkan bahasa-bahasa Indonesia Timur terbagi atas bahasa-bahasa Heonesia (Polinesia dan Mikronesia) dan bahasa-bahasa Melanesia. Bahasa Minangkabau menurutnya termasuk kelompok bahasa Hesperonesia dengan sub-kelompok Agam – Tanah Datar – Kerinci. Diagram pohon kekerabatannya sebagai berikut (gambar 4):

Gambar 4.



#### 4. Landasan Kebahasaan

Untuk memperkirakan wilayah asal bahasa Minangkabau dan Kerinci, maka landasan kebahasaan merupakan titik tolak pertama, yakni dengan melakukan bukti linguistik, baik secara kuantitatif (yang dalam hal ini menggunakan perhitungan leksikostatistik) maupun secara kualitatif yakni bukti inovasi dari data bahasa kontemporer. Setelah landasan leksikostatistik ini dilakukan, maka migrasi bahasa merupakan kajian yang dapat memperkuat asumsi arah pergerakan bahasa. Wilayah pusat merupakan daerah protobahasa yang diperkirakan sebagai pusat penyebaran. Pusat penyebaran ini dapat dikatakan sebagai wilayah asal suatu bahasa.

Berdasarkan fakta sejarah dan beberapa garis silsilah kekerabatan bahasa, maka antara bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci adalah suatu kelompok bahasa kerabat dekat, yakni dengan digunakannya istilah kelompok bahasa Minangkabau – Kerinci. Kelompok ini dibuktikan oleh persentase kekerabatan yang telah dilakukan yaitu sebesar 69,25%. Persentase ini menunjukkan bahwa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Kerinci adalah sekelompok bahasa sekerabat atau disebut juga dengan keluarga bahasa (Keraf, 1984). Keluarga bahasa tersebut dibuktikan oleh bukti kualitatif/ inovasi serta pembuktian teori bahwa terdapat proses yang memperkuat hubungan antara dialek dengan dialek yang lama kelamaan berkembang menjadi bahasa (Asmah, 1985). Dialek demi dialek yang ada di daerah persebaran bahasa, merupakan data, yang dalam hal ini diistilahkan dengan “bahasa dan atau dialek” (istilah ini disebut oleh Nadra (1997) dengan *isalek*).

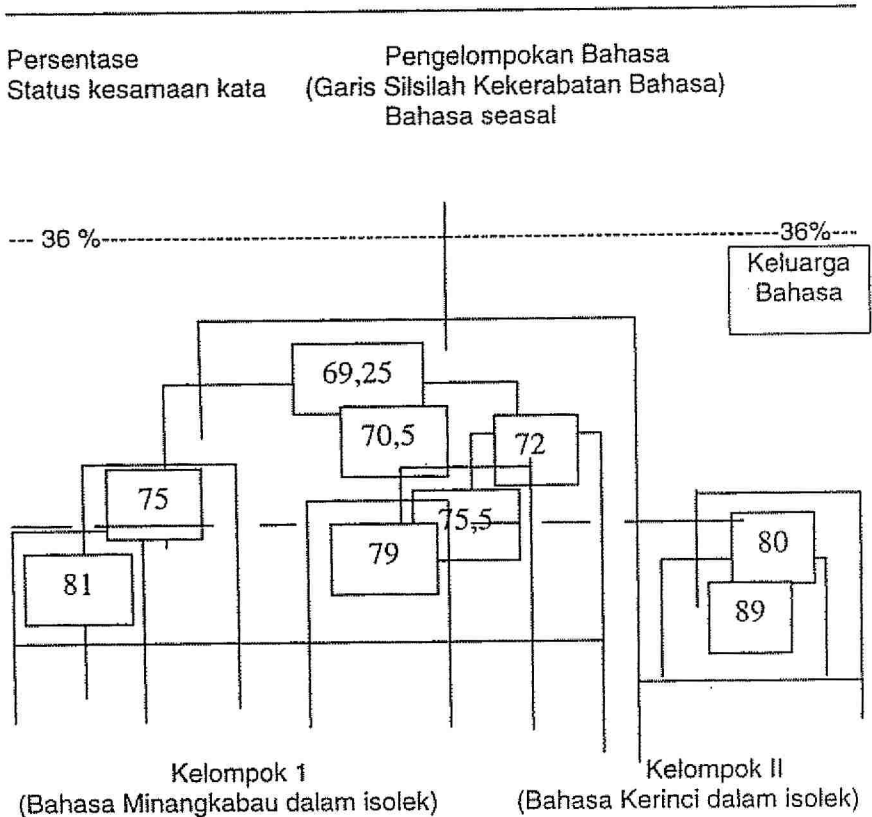
Bukti kuantitatif adalah memperhitungkan persentase kesamaan kata seasaf. Berikut adalah hasil yang diperoleh.

	Psm	Lpk	Agm	Tdt	Prm	Ktb	Psr	Khl	Kth	Khr
Psm	-	69	69	69	72	73	71	68	70	66
Lpk		-	76	81	73	73	70	62	67	61
Agm			-	74	75	72	70	61	66	62
Tdt				-	76	75	71	61	64	61
Prm					-	76	79	67	73	67
Ktb						-	75	67	68	69
Psr							-	70	73	73
Khl								-	79	89
Kth									-	81



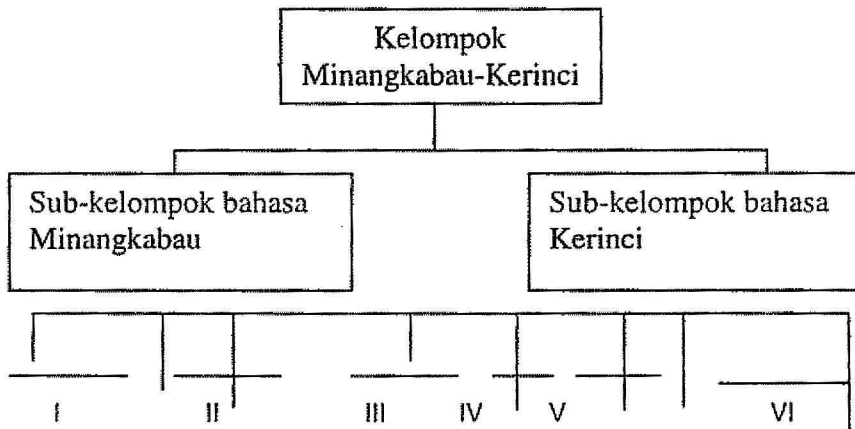
Perolehan persentase kesamaan kata seasal di atas dengan diperoleh dengan menggunakan daftar kosa kata dasar Swadesh dan Keraf terhadap sepuluh bahasa/ dialek (isolek).

Urutan pengelompokan bahasa-bahasa atau dialek-dialek ini, berdasarkan hasil perhitungan persentase kesamaan kata seasal dan hubungan-hubungannya, dapat digambarkan melalui garis silsilah kekerabatan bahasa sebagai berikut:



Bukti kuantitatif ini menghasilkan enam bahasa atau dialek dalam kelompok bahasa Minangkabau–Kerinci. Lima dalam sub-kelompok Minangkabau dan satu dalam sub-kelompok bahasa Kerinci. Silsilah kekerabatannya adalah sebagai berikut (Gambar 5):

Gambar 5.



- I = isolek Lima Puluh Kota Tanah Datar
- II = isolek Agam
- III = isolek Pariaman Pesisir
- IV = isolek Kubuang Tigo baleh
- V = isolek Pasaman
- VI = isolek Kerinci

Di samping bukti kuantitatif tersebut, bukti kualitatif terlihat dari data penyatu dan pemisah kelompok berdasarkan inovasi yang ada. Inovasi dalam hal ini adalah perubahan yang menyimpang dari kaidah perubahan fonem yang biasanya berlaku, dan perubahan yang baru itu akan menyebabkan timbulnya kaidah yang baru pula (bidang fonologis), sekaligus mendorong terciptanya kata baru (inovasi leksikal) sebagai pemarah kelompok bahasa.

Inovasi pemarkah pengelompokan ini, juga dimiliki oleh bahasa-bahasa dan atau dialek yang diteliti, telah ditemukan leksem inovatif milik bersama yang membuktikan bahwa kedua bahasa ini terpisah menjadi dua kelompok. Bukti penyatunya ditemukan 23 protokata atau leksem hasil rekonstruksi dari leksem perangkat kata seasal, contohnya kata 'agiah', 'bae', 'gala?', 'jayi?', dan 'kasia', sedangkan bukti pemisahannya terdapat 36 protokata atau etimon hasil rekonstruksi dari leksem-leksem perangkat kata seasalnya di dalam kelompok bahasa Kerinci dan kelompok bahasa lainnya, contoh kata *aden*, *bada*, *carah*, *ciliang*, *ongo?*, *waang?*. Di bidang fonologis, ditemukan satu protokata yang dimaksudkan ada pasangan kata seasalnya pada bahasa atau kelompok lain, yaitu fonem /ʔ/ sebagai bukti penyatu, sedangkan bukti pemisah secara fonologis terdapat sejumlah protokata yang di dalamnya mengandung fonem yang berbeda, misalnya fonem /e/ dan /a/ pada kata *puse?* dan *pucang*, /e/ dan /i/ pada kata *elo?* dan *ila?*, /i/ dan /ai/ pada kata *padi* dan *padai*.

Tentang adanya sub pemisah kelompok, terdapat 29 protokata atau leksem hasil rekonstruksi yang belum ditemukan pasangan kata seasalnya di dalam kelompok bahasa Minangkabau, misalnya pada protokata berikut; *koyek* 'bagi', *abang* 'bawang' dan *panamuso* 'pandan'.

Berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif yang sudah dilakukan, maka dapat ditafsirkan bahwa kelompok bahasa Minangkabau – Kerinci adalah satu bahasa kerabat dekat yang pada awalnya berasal dari induk/protobahasa yang sama. Protobahasa yang dimaksud dalam hal ini disebut dengan "kelompok bahasa Minangkabau-Kerinci". Daerah atau wilayah-wilayah pusat yang dijadikan sebagai titik pengamatan dalam hal pengumpulan data penelitian, membuktikan bahwa teori yang menyebut bahwa daerah pusat banyak menyimpan kosakata yang arkais, benar adanya. Makin jauh suatu wilayah pusat dari data bahasa kontemporer, maka akan semakin banyak ditemukan bentuk leksem yang inovatif.

## 5. Landasan Migrasi Bahasa

Migrasi bahasa menurut Keraf (1984) adalah usaha pengumpulan asumsi-asumsi, batasan-batasan dan hipotesis-hipotesis yang membi-carakan arah dan gerak migrasi suatu bangsa dan bahasa. Arah dan gerak migrasi tersebut dapat terjadi karena (1) sejumlah penutur suatu bahasa bergerak keluar dari wilayah asal atau daerah pusat penyebaran bahasa (*migrasi positif*), dan (2) sejumlah penutur bahasa lain berpindah

ke wilayah suatu bahasa sedemikian rupa sehingga memisahkan bahasa tadi menjadi dua daerah atau lebih (*migrasi negatif*).

Wilayah yang terdapat di antara daerah-daerah bahasa yang setara itu disebut dengan *interval* yang terdiri dari laut, selat, atau daerah yang didiami oleh penutur bahasa non-kerabat. Daerah interval ini dapat juga disebut dengan daerah atau unit-unit penyebaran bahasa yang dilalui oleh bangsa yang bermigrasi.

Dalam melihat wilayah asal suatu bahasa, digunakan metode *sub-grouping* seperti yang telah dilakukan terhadap kelompok bahasa Minangkabau – Kerinci. Di samping menggunakan *stammbaumtheorie* atau teori batang pohon dengan garis silsilah kekerabatan bahasanya, maka dapat juga berdasarkan apa yang disebut dengan *Wellentheorie*. Berdasarkan teori yang kedua ini, ternyata bahasa-bahasa digunakan secara berantai dalam suatu wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada suatu tempat tertentu. Perubahan itu menyebar ke segala arah dan tiap penyebaran dapat meliputi suatu wilayah yang terdahulu. Daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat penyebaran akan lebih banyak menunjukkan persamaannya dengan pusat penyebaran. Penyebaran bahasa dari pusat dapat diasosiasikan dengan sebuah batu yang dilempar ke air, makin jauh dari pusat jatuhnya batu, makin kecil kemungkinan kesamaannya. Makin jauh suatu bahasa dari wilayah pusat penyebarannya, makin besar pula kemungkinan terjadinya inovasi, sedangkan persentase kekerabatannya semakin kecil. Hal ini juga ditemukan beberapa leksem dalam bahasa Minangkabau dan Kerinci dimana protokatanya tidak memperlihatkan kemiripan seperti yang tampak dari bukti pemisah kelompok.

Karena teori migrasi bahasa berusaha menjelaskan migrasi yang terjadi pada zaman prasejarah, dari tempat yang disebut sebagai negeri asal ke daerah-daerah baru atau tempat bahasa-bahasa kerabat kini berada, maka bahasa kerabat yang memperlihatkan kemiripan bentuk dan makna dianggap tumbuh dan berkembang dari satu bahasa proto, dalam hal ini adalah protobahasa Austronesia sebagai induk dari turunan bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat. Kecuali bahasa Batak yang memperlihatkan begitu jauh perbedaan leksem protokatanya. Hal itu mungkin disebabkan karena wilayah tutur bahasa Batak terletak di daerah interval ketika daerah lembah dan dataran rendah yang sekarang masih belum digenangi air laut di zaman Pleistosen (zaman es mulai

mencair sehingga air laut perlahan-lahan menggenangi lembah dan daratan (Howells, 1973)).

Seperti yang dikatakan oleh Lieberman (1975) bahwa akar suatu bahasa proto harus dikaitkan dengan prabahasa atau sekurang-kurangnya dari suatu kelompok homo sapiens awal, maka dapat diasumsikan bahwa wilayah asal bahasa Minangkabau – Kerinci haruslah merupakan suatu daerah yang bersinambung dengan daerah asal bahasa Austronesia. "Gerak yang paling minimal" menurut Lieberman ini disebabkan karena terpaksa suatu penutur bahasa untuk berpindah. Artinya, suatu bahasa akan mengalami migrasi, disebabkan karena penuturnya sendiri terpaksa harus berpindah. Perpindahan tersebut tak mungkin terjadi di daerah-daerah interval sebagai pusat penyebaran. Daerah-daerah bahasa yang terpisah letaknya sebelum terjadi zaman Pleistosen dianggap sebagai wilayah asal mula gerak perpindahan.

Dengan menerima dalil "gerak paling minimal" yang dikatakan oleh Lieberman tersebut, maka sulit untuk menerima teori yang mengatakan bahwa bangsa-bangsa Austronesia (termasuk suku bangsa Melayu – Minangkabau dan Kerinci) berasal dari daratan Asia seperti dikemukakan oleh Keane, teori lain, dan menurut sejarah. Terlalu banyak migrasi yang terjadi bagi bahasa-bahasa Austronesia yang sekian banyak, yang tersebar dari Madagaskar di sebelah barat, dari Formosa di sebelah utara. Oleh sebab itu, "gerak paling minimal" merupakan alasan yang paling tepat untuk mengatakan bahwa wilayah asal bahasa Minangkabau – Kerinci sebagai kelompok bahasa kerabat adalah di seluruh daerah di wilayah Sumatera termasuk lembah dan gunungnya, sebab setelah mencairnya es pada zaman pleistosen, penutur bahasa Austronesia purba sudah mundur perlahan-lahan ke daerah dataran tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (1984) yang mengatakan bahwa negeri asal bahasa Austronesia adalah di seluruh daerah Indonesia dan Filipina beserta semua selat dan laut di antaranya.

## 6. Penutup

Berdasarkan landasan kebahasaan melalui pengelompokan bahasa, yang disebut dengan kelompok bahasa Minangkabau – Kerinci, maka kelompok ini adalah dua kelompok bahasa yang diturunkan dari bahasa Melayu Polinesia Barat, yang kemudian menurunkan turunan itu. Turunan bahasa Austronesia ini, yang menurut Wellentheorie bahwa dialek-dialek itu akan berkembang menjadi bahasa secara berangsur-angsur

dalam keluarga dan rantai bahasa yang sama. Hal inilah barangkali yang terjadi dalam turunan bahasa-bahasa Austronesia Barat, termasuk juga bahasa Melayu turunan langsung bahasa Austronesia barat. Ribuan tahun mendatang, tidak tertutup pula kemungkinan akan adanya bahasa-bahasa lain yang secara historis akan menyamakan sebutannya dengan geografis daerah setempat, dimana pada awalnya adalah merupakan dialek-dialek saja.

Garis silsilah kekerabatan bahasa yang dihasilkan merupakan suatu bukti kelompok bahasa yang ada di wilayah pulau Sumatera bagian tengah yaitu kelompok bahasa Minangkabau-Kerinci dan kelompok itu sendiri telah berkembang masing-masing menjadi beberapa isolek dalam keluarga bahasa yang sama berdasarkan bukti-bukti, baik kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan tersebut apabila berpijak pada teori gelombang, terbukti bahwa suatu daerah pusat akan bersebar ke wilayah yang lebih jauh dari unsur pusat, wilayah yang paling jauh akan memiliki kemungkinan terkecil kesamaan jika dibandingkan dengan wilayah pusat. Walaupun menurut asumsi wilayah pusat itu ada di tempat pusat penyebaran yakni di wilayah pulau Sumatera, namun tempat atau nama daerah sebagai pusat penyebaran itu masih sulit untuk dibuktikan, sebab kosakata budaya sangat mempengaruhi dalam pengelompokan dan wilayah asal, karena kesamaan kosakata mungkin saja terjadi secara kebetulan karena pengaruh faktor geografis, iklim, serta flora dan fauna yang mirip.

Di samping itu, penentuan wilayah asal suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh landasan kebahasaan dan migrasi bahasa saja, tetapi juga keadaan geologi zaman purba. Tentu saja peran ilmu sejarah sangat menentukan dalam menelusuri jejak asal suatu bangsa, tetapi juga bukti kebahasaan justru harus dilakukan karena unsur bahasa saat ini adalah fosil bahasa masa lampau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adelaar, K.A. 1981. *Proto-Malayic: the Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Albkasserdam: Kanters.

- Asmah, H.O. 1985. *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Batuah, A. Dt. 1956. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blust, R.A. 1974. *The Reconstruction of Proto-Malay-Javanic: "An Appreciation"*. African Studies Bulletin.
- Collin, J.T. 1986. *Antologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dyen, I. 1956. *Language Distribution and Migration Theory*. Language 611 – 626.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Lieberman, P. 1975. *On the Origin of Language: An Introduction to the Evolution of Human Speech*. New York: Mcmillan.
- Llamzon, T.A. 1978. *Hard Book of Phillipine Language Group*. Published for UNESCO by the Ateneo de Manila University Press.
- Nadra. 1997. *Protobahasa Minangkabau*. Yogyakarta: Disertasi.
- Nothofer, B. 1985. *The Sub-grouping of Languages of Java-Sumatera Hesion: A Reconstruction*. BKI.
- Usman, A.H. 1978. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Kerinci*. Jakarta: Disertasi.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatera*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.